

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasaan Teori

2.1.1. Pasar Modal

Menurut undang-undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dalam penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal merupakan tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Perusahaan yang membutuhkan dana dapat menjual surat berharganya di pasar modal, dan investor dapat menginvestasikan dananya dengan membeli surat berharga tersebut. (Rika, 2017)

Pasar modal juga mempunyai pengertian abstrak yang mempertemukan calon pemodal (investor) dengan emiten yang membutuhkan dana jangka panjang yang *transferable* (Husnan, 2009).

Menurut Fahmi dan Hadi (2009) “Pasar Modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (stock) dan obligasi (bond) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat dana perusahaan”. Pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen

derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal dapat bermanfaat bagi investor, emiten, pemerintah dan lembaga penunjang lainnya.

Menurut Kasmir (2015) pasar modal adalah suatu tempat bertemunya para investor untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Pasar modal banyak dikenal dengan Bursa Efek Indonesia.

Menurut Irham Fahmi (2018) pasar modal merupakan tempat di mana kelompok yang memasarkan saham maupun obligasi dengan tujuan return pemasaran nanti dapat menambahkan keuntungan untuk memperkuat modal entitas. Saham merupakan surat yang penting untuk menyatakan seseorang atau lembaga hukum atas kepemilikan entitas penerbit saham.

Peran yang dilakukan oleh pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana khususnya yang diperuntukkan untuk pembiayaan jangka panjang, dari yang memiliki dana atau dikenal dengan istilah *lender* ke perusahaan yang membutuhkan dana atau *borrower*. Biasanya dalam menjalankan aktivitasnya pasar modal menggunakan jasa pialang atau *underwriter* (Fahmi dan Hadi, 2009)

Pasar modal mempunyai fungsi sebagai sarana alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari pemberi pinjaman ke peminjam. Alokasi dana yang produktif terjadi jika individu yang mempunyai kelebihan dana dapat meminjmkannya ke individu lain yang lebih produktif yang membutuhkan dana. Sebagai akibatnya, peminjam dan pemberi pinjaman akan lebih diuntungkan dibandingkan jika pasar modal tidak ada (Hartono, 2009)

2.1.2. Investasi

a. Definisi Investasi

Investasi adalah menempatkan dana dengan harapan memperoleh tambahan uang atau keuntungan tersebut. Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa investasi saham adalah penyaluran sumber dana yang ada sekarang dengan mengharapkan keuntungan dimasa mendatang dengan cara menempatkan uang atau dana dalam pembelian efek berupa saham dengan harapan mendapatkan tambahan atau keuntungan tertentu atas dana yang diinvestasikan dalam perdagangan saham tersebut di bursa efek. (Adnyana, 2020).

Menurut Rika (2017) Investasi dalam arti luas adalah merupakan pengorbanan atas sejumlah sumber daya saat ini dengan harapan untuk memperoleh sejumlah kompensasi atau keuntungan dimasa datang.

Menurut Didit, H (2013) Investasi pada dasarnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang. Dengan kata lain, investasi merupakan komitmen untuk mengorbankan konsumsi sekarang dengan tujuan memperbesar konsumsi di masa datang.

b. Jenis Investasi

Investasi terdiri dari investasi tetap dan investasi variabel. Investasi tetap adalah investasi yang besarnya tidak tergantung pada banyaknya produksi. Investasi tetap digunakan untuk memperoleh faktor produksi bersifat tetap antara lain; mesin, bangunan, dan tanah. Sedangkan investasi variabel adalah investasi yang tergantung berapa jumlah produksi. Semakin besar jumlah barang dan jasa diproduksi semakin besar investasi. Investasi variabel disebut modal kerja.

Pelaku investasi dapat dilakukan individual, perusahaan, dan atau pemerintah. Pilihan investasi, antara lain; berupa deposito, tabungan, obligasi, saham, emas, tanah, bangunan, properti, komoditas, dan lainnya. Investasi, dilihat secara wujud dapat berupa investasi riil, maupun keuangan. Investasi riil, seperti mesin, rumah dan lain-lain. Investasi finansial, seperti uang yang ditanamkan pada bank atau pasar uang, kemudian digunakan untuk membeli aset riil. Secara umum bentuk aset yang di Investasikan terbagi menjadi dua jenis yaitu: a. Riil Investment, yaitu menginvestasikan sejumlah tertentu aset berwujud, seperti halnya tanah, emas, bangunan, dan lain-lain. b. Financial Investment yaitu menginvestasikan sejumlah dana tertentu pada aset finansial, seperti halnya deposito, saham, obligasi, dan lain-lain. Dalam hal ini surat berharga yang diperdagangkan atau sering disebut dengan efek berupa saham.

c. Bentuk-bentuk Investasi

Menurut Wastam, WH (2019) Suatu perusahaan melakukan investasi terhadap aktiva tetap dalam beberapa bentuk seperti :

- a. Penggantian aktiva tetap
- b. Ekspansi atau perluasan
- c. Diversifikasi produk d. Eksplorasi
- e. Penelitian dan pengembangan
- f. Lain-lain bentuk seperti pengendalian polusi, pemadam kebakaran dan lain-lain

2.1.3. Saham

Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Saham juga bisa diartikan sebagai kertas yang tercantum dengan jelas nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi dan Hadi, 2009:68)

Menurut Darmadji dan Fakruddin (2001:5) saham adalah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal atau sering disebut dengan efek atau sekuritas. Saham dapat didefinisikan tanda penyerahan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Menurut (Gusti Ayu & Diota Prameswari, 2018) saham merupakan tanda kepemilikan badan atau seseorang dalam suatu entitas, yang dimana wujud saham merupakan kertas yang ditandai bahwa pemilik kertas merupakan pemilik entitas yang menerbitkan surat berharga.

Menurut Irham Fahmi (2013) saham merupakan dokumen atau kertas di mana dicantumkan nama perusahaan, nominal, dan tugas akan diberitahukan buat masing-masing pemiliknya.

Tanda penyertaan kepemilikan seorang atau badan dalam suatu entitas diartikan sebagai saham. Pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas sesuai

dengan proporsi kepemilikan tercantum dalam saham menyatakan bahwa pemilik kertas merupakan saham (Mangasa simatupang, 2010).

Menurut Gusti Ayu & Diota Prameswari (2018) jenis saham dapat dikelompokan sebagai berikut :

1. Berdasarkan peralihan, saham dibedakan menjadi dua jenis:
 - a. *Bearer Stock* adalah saham yang tidak menuliskan nama pemiliknya. Jenis saham ini relatif mudah untuk memindahkan pemiliknya ke tingkat yang lebih tinggi.
 - b. *Registered Stock* merupakan inventaris di mana berisi nama pemilik tercantum di atas saham tersebut dan metode peralihan saham harus melewati pendaftaran dokumen transisi.
2. Berdasarkan Klaim Hukum Kapasitas Ditinjau peralihannya, jenis saham dibagi dua, yaitu :
 - a. Saham biasa Saham biasa adalah saham untuk memasukan pemelik termuda dalam hal mendistribusikan deviden dan hak properti perusahaan jika entitas melakukan likuidasi.
 - b. Saham preferen Saham preferen adalah saham yang mempunyai sifat kombinasi antara saham saham dengan obligasi. Baik saham biasa dan saham preferen memiliki kesamaan sebab tidak memiliki jatuh tempo yang ditetapkan, tidak membayar deviden tidak menimbulkan kebangkuratan pada entitas tersebut. Saham preferen sebanding atas obligasi karena kuantitas deviden itu terbatas.

Harga saham yang terbentuk di pasar modal juga ditentukan oleh beberapa faktor seperti harga per lembar saham/*earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham/*price earning ratio*, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian dari operasi perusahaan (Sartono, 2001: 9).

Saham merupakan salah satu jenis efek yang paling banyak diperdagangkan dipasar modal. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) saham adalah sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseorangan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu dividen (pembagian keuntungan) dan *capital gain* (selisih antara harga beli dengan harga jual).

2.1.3.1. Harga Saham

Harga saham perusahaan setiap perusahaan berbeda beda tergantung dari kinerja perusahaan yang mereka miliki, semakin tinggi suatu kinerja perusahaan maka semakin tinggi pula laba perusahaan dan selanjutnya dividen yang akan diberikan kepada para pemegang saham juga semakin besar, begitu pula sebaliknya. Kinerja perusahaan yang tinggi tentunya akan menarik minat investor untuk berinvestasi diperusahaannya, hal ini juga dapat mengakibatkan naiknya harga saham sebuah perusahaan.

Salah satu tujuan investor berinvestasi di antaranya untuk mendapatkan keuntungan. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan melakukan investasi. Semua investasi mempunyai tujuan utama yaitu untuk mendapatkan keuntungan. Harga merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investor yang dilakukan (Jogiyanto, 2010: 199).

Saham pada dasarnya adalah bentuk partisipasi ekuitas dalam bisnis. Partisipasi dihitung sebagai presentase dari saham perusahaan yang biasanya dimiliki oleh beberapa pemegang saham. Bergantung pada perkembangannya, perusahaan dapat menghasilkan laba dan juga menderita kerugian. Jika entitas terus menghasilkan laba, pemegang saham, sebagai pemilik entitas, berhak atas bagi hasil berdasarkan presentase kepemilikan. Keuntungan hanya didistribusikan saat tertentu. Jika pemegang saham berteriak, saham hanya dapat dilikuidasi jika pihak lain bersedia membelinya (Mangasa simatupang, 2010). Harga saham selalu meningkat dan beberapa orang memiliki dana berlebihan sebagai investasi. Semakin banyak orang tertarik pada investasi ini, semakin banyak pula kenaikan harga saham dari waktu ke waktu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga dari suatu saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan pada umumnya, kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik.

Menurut Brigham dalam Azis (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham yaitu :

1) Faktor Internal

- a). Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
- b). Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c). Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director announcement) seperti perubahan dan penggantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d). Pengumuman pengambil alihan diverifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan di investasi dan lainnya.
- e). Pengumuman investasi, seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f). Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya
- g). Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Diveden Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Return On Equity* dll.

2). Faktor Eksternal

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah
- b) Pengumuman hukum, seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c) Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan penundaan trading.

Sedangkan menurut Arifin (2004) faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi fundamental emiten, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing dan indeks harga saham gabungan. Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menentukan perubahan harga saham sangat beragam. Namun yang paling utama adalah kekuatan pasar itu sendiri. Sesuai dengan hukum ekonomi semakin tinggi permintaan akan saham tersebut maka harga saham akan naik. Selembar saham merupakan selembor kertas yang menunjukkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selembor saham memiliki nilai atau harga. Indeks harga saham merupakan suatu indikator penunjuk tentang pergerakan harga saham. Indeks pada pasar modal diharapkan memiliki beberapa fungsi :

- 1). Sebagai indikator tren saham
- 2). Sebagai indikator tingkat keuntungan

- 3). Sebagai tolak ukur (benchmark) kinerja suatu portofolio
- 4). Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, memiliki arti yaitu pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar, apakah pasar sedang aktif maupun sedang pasif.

Pasar yang sedang aktif ditandai dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan dimana kondisi ini yang diinginkan. Keadaan stabil dapat ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tidak mengalami kenaikan maupun penurunan, atau bisa disebut dengan indeks harga saham tetap. Sedangkan indeks harga saham pasif atau lesu dapat ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan.

Menurut Jogiyanto (2010) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan tren, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan perubahan saham dari waktu ke waktu. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan nilai yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di bursa efek. Di dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga saham dapat mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham biasanya terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dapat dikatakan, harga saham terbentuk dari supply dan demand. Dengan adanya indeks harga saham, kita dapat dengan mudah mengetahui tren pergerakan saham pada saat ini.

Apakah sedang naik, stabil, atau sedang mengalami penurunan. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan, atau membeli saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak naik turun dalam hitungan waktu yang cepat pula.

Menurut Widodoatmodjo harga saham dibagi menjadi 3 yaitu :

- 1) Harga Nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena deviden yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
- 2) Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut tercatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (Initial Public Offering). Harga saham pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten.
- 3) Harga pasar merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Teori ekonomi mengatakan bahwa harga pasar terjadi karena bertemunya titik penawaran dengan titik permintaan.

Untuk melakukan analisis perusahaan, disamping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana

pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauhmana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor.

2.1.3.2. Penilaian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2009) penilaian saham adalah suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel perusahaan yang diramalkan menjadi perkiraan tentang harga saham misalnya laba perusahaan dan deviden yang dibagikan, maksudnya suatu metode untuk mencari nilai-nilai saham yang menjadi ukuran dalam investasi surat berharga. Tujuan penilaian saham adalah untuk memberikan gambaran pada manajemen atas estimasi nilai saham suatu perusahaan yang akan digunakan sebagai rujukan manajemen sebagai pertimbangan kebijakan atas saham perusahaan tersebut.

Dalam penilaian saham dikenal beberapa jenis nilai, yaitu :

1) Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai buku dan nilai nominal dapat dicari di dalam atau ditentukan berdasarkan laporan perusahaan keuangan. Nilai buku juga merupakan nilai asset yang tersisa setelah dikurangi kewajiban perusahaan jika dibagikan. Nilai buku hanya mencerminkan berapa besar jaminan atau seberapa besar aktiva bersih untuk saham yang dimiliki investor.

2) Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan harga yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal atau disebut juga dengan harga pasar sekunder. Nilai pasar tidak lagi dipengaruhi oleh emiten atau pihak pinjaman emisi, sehingga boleh jadi harga inilah yang sebenarnya mewakili nilai suatu perusahaan. Nilai pasar dapat dilihat pada harga saham di bursa efek.

3) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai saham yang menentukan harga wajar suatu saham agar saham tersebut mencerminkan nilai saham yang sebenarnya sehingga tidak terlalu mahal. Perhitungan nilai intrinsik ini adalah mencari nilai sekarang dari semua aliran kas di masa mendatang baik yang berasal dari dividen maupun capital gain. Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham, pedoman yang digunakan untuk menilai harga saham yaitu :

- a) Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal (overvalued), maka investor bisa mengambil keputusan untuk menjual saham tersebut.
- b) Jika nilai pasar saham di bawah nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong murah (undervalued), sehingga investor sebaliknya membeli saham tersebut.
- c) Jika nilai pasar saham saat ini sama dengan nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

2.1.4. Rasio Keuangan

2.1.4.1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap akun yang lain. Kemudian kita akan melihat beberapa pendapat para ahli mengenai rasio keuangan.

Menurut Sanjaya (2017) “Rasio Keuangan merupakan metode yang dapat dan sering digunakan untuk mengetahui hubungan antara pos tertentu dalam laporan keuangan guna mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan serta untuk mempermudah dalam memahami informasi keuangan perusahaan”.

Menurut Kasmir (2009) “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”. Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah alat ukur yang digunakan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

Jenis-Jenis Rasio Keuangan Rasio keuangan merupakan alat ukur untuk mengetahui sejauh mana keuangan perusahaan memberikan kontribusinya kepada perusahaan. Jenis-jenis rasio keuangan dalam mengukur laporan keuangan perusahaan umumnya terdiri dari empat jenis yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Menurut Rambe dkk (2015) pada umumnya berbagai ratio yang dihitung bisa dikelompokkan ke dalam empat tipe dasar :

- 1) Ratio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
- 2) Ratio leverage, yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
- 3) Ratio aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.
- 4) Ratio profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

2.1.4.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menganalisis serta menilai posisi keuangan dan potensi suatu perusahaan, dapat dilakukan dengan langkah menghitung rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan aktivitas.

1. Rasio Likuiditas

Menurut Sudana (2011) rasio likuiditas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka keuangan jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas yang dihasilkan dalam suatu perusahaan maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin tinggi pula. Tingkat likuiditas yang tinggi akan membuat perusahaan mampu memiliki kesempatan lebih baik dalam memperoleh berbagai dukungan dari berbagai pihak, baik dari lembaga keuangan, kreditur, ataupun pemasok. Perhitungan rasio likuiditas memiliki banyak manfaat bagi banyak pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Beberapa manfaat yang dimiliki oleh rasio

likuiditas untuk suatu perusahaan, terutama untuk pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, serta berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan diantaranya kreditor, dan distributor, antara lain :

- a) Mengukur perusahaan untuk membayarkan kewajiban utang yang dimiliki yang segera harus dibayarkan saat jatuh tempo.
- b) Mengukur kemampuan perusahaan untuk membayarkan kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar secara menyeluruh.
- c) Berfungsi sebagai alat pemicu bagi pihak manajemen dalam rangka memperbaiki kinerjanya, dengan cara mengamati rasio likuiditas yang ada pada saat ini.
- d) Guna mengetahui kelemahan yang ada dalam perusahaan, dengan melihat masing-masing komponen yang terdapat dalam aktiva lancar, dan utang lancarnya. Secara garis besar tujuan diadakannya analisis rasio likuiditas yaitu guna mengetahui ataupun menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah jenis rasio yang mampu menunjukkan besarnya aktiva dalam suatu perusahaan yang didanai oleh utang. Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari perusahaan itu sendiri maupun dari pihak eksternal. Hal ini dapat dikatakan bahwa dana yang berasal dari perusahaan itu sendiri berupa laba yang ditahan sedangkan dana yang berasal dari pihak eksternal berupa hutang (Suwardika dan Mustanda, 2017).

Hal ini dapat dikatakan bahwa Solvabilitas itu sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dalam rangka membiayai perusahaan dengan utang (Kasmir, 2014). Jika nilai solvabilitas mengalami penurunan dapat diartikan bahwa sebagian besar modal perusahaan dibiayai oleh modal sendiri sehingga tingkat keamanan dana semakin baik.

3. Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2016). Rasio profitabilitas merupakan alat ukur yang biasa digunakan oleh suatu perusahaan guna mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan hasil final dari keputusan yang dibuat perusahaan dan sejumlah kebijakan lain. Profitabilitas merupakan laba yang mampu didapatkan oleh suatu perusahaan yang dipegang oleh manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan tersebut, atau dengan kata lain kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai rasio yang profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dalam menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba maka dikatakan sangat baik. Perusahaan yang memiliki profit tinggi, maka akan dinilai baik oleh pasar, dan sebaliknya perusahaan yang memiliki profit rendah maka akan dinilai rendah pula oleh pasar dengan alasan prospek kerja yang kurang maksimal.

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan pendapatannya. Rasio aktivitas sendiri berfungsi sebagai alat untuk memeriksa

tingkat investasi yang dimanfaatkan oleh perusahaan pada aset serta pendapatan yang dihasilkan. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki guna mendapatkan pendapatan perusahaan (Kasmir, 2016).

2.1.4.3. Kriteria Kinerja Keuangan

Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara N0 : KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara bahwa kriteria penilaian rasio kesehatan BUMN adalah sebagai berikut :

a) Sehat, yang terdiri dari :

Predikat AAA apabila $TS > 95$

Predikat AA apabila $80 < TS \leq 95$

Predikat A apabila $65 < TS \leq 80$

b) Kurang Sehat, yang terdiri dari :

Predikat BBB apabila $50 < TS \leq 65$

Predikat BB apabila $40 < TS \leq 50$

Predikat B apabila $30 < TS \leq 40$

c) Tidak Sehat, yang terdiri dari :

Predikat CCC apabila $20 < TS \leq 30$

Predikat CC apabila $10 < TS \leq 20$

Predikat C apabila $TS \leq 10$

Kriteria Kinerja Keuangan :

- Jika jumlah skor kinerja keuangan yang dicapai ber-skor lebih dari 45,5 maka kinerja keuangan adalah kategori SEHAT.

- Jika jumlah skor kinerja keuangan yang dicapai ber-skor 21 sampai dengan 45,5 maka kinerja keuangan adalah kategori KURANG SEHAT
- Jika jumlah skor kinerja keuangan yang dicapai ber-skor kurang dari 21 maka kinerja keuangan adalah kategori TIDAK SEHAT

2.1.4.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan

Dalam menggunakan rasio keuangan, ada faktor yang mempengaruhi penggunaan rasio keuangan dalam mengukur laporan keuangan didalam perusahaan. Menurut Jumingan (2008) Variasi kondisi keuangan dan hasil usaha dari suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor :

- 1) Perbedaan letak geografis yang membawa perbedaan dalam tingkat harga dan biaya usaha.
- 2) Perbedaan dalam pemilikan aktiva tetap, ada yang memiliki sendiri ada yang menyewa.
- 3) Perbedaan dalam tingkat harga dicerminkan dalam pos-pos aktiva tidak lancar.
- 4) Perbedaan dalam umur harta kekayaan yang dimiliki, ada yang baru ada yang lama.
- 5) Perbedaan dalam banyaknya jenis barang yang diproduksi.
- 6) Perbedaan dalam tingkat kapasitas pabrik.
- 7) Perbedaan dalam penilaian persediaan (FIFO, LIFO, metode rata-rata tertimbang, atau metode lain).
- 8) Perbedaan dalam kebijaksanaan pembelian bahan dasar.

- 9) Perbedaan dalam kebijaksanaan menentukan tingkat persediaan (banyak atau sedikit).
- 10) Perbedaan dalam kebijaksanaan penjualan barang dagangan (tunai atau kredit).
- 11) Perbedaan dalam kebijaksanaan saluran pemasaran.
- 12) Perbedaan dalam banyak sedikitnya utang jangka panjang.
- 13) Kebijakan dalam pembayaran dividen.
- 14) Perbedaan dalam sistem akuntansi dan prosedur akuntansi, termasuk penggolongan pos-pos laporan keuangan, periode akuntansi, dan metode penyusunan.

2.1.4.5. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016:105) mengungkapkan bahwa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

- ❖ “Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- ❖ Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- ❖ Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- ❖ Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- ❖ Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- ❖ Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- ❖ Untuk mengukur margin laba atas penjualan bersih”.

Beberapa Rasio profitabilitas diantaranya :

a) *Return on Assets (ROA)*

Menurut Dendawijaya, *Return on Assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin, *Return on Assets (ROA)* merupakan perbandingan antara laba dengan jumlah aset. Artinya ROA digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba atas aset yang dimilikinya.

Menurut Mohamad Samsul 2015, Return of Asset adalah rasio laba operasi atau laba operasi terhadap total aset. Return dalam hal ini sebagai laba usaha bukan laba bersih. Hal tersebut dikarenakan laba usaha yang didapatkan dari kegiatan normal perusahaan. Ketika menggunakan laba bersih disinyalir ada pengaruh dari pos “*non operating income*” yang tidak berasal dari bisnis inti.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Assets (ROA) ialah angka yang menyatakan hasil atas penggunaan aset entitas saat menyusun pendapatan bersih. Saat mengukur seberapa banyak pendapatan bersih saat meminvestasikan rupiah uang yang digunakan di dalam kegunaan dari return on asset.

Semakin naik tingkat pengembalian nilai aset berarti keuntungan saat diperoleh rupiah digunakan dalam jumlah yang sangat besar. Sebaliknya, jika tingkat pengembalian aset mengalami penurunan diperoleh berarti bahwa

pendapatan yang lebih rendah berasal dari persediaan individual yang digunakan untuk total aset.

b) *Return on Equity* (ROE)

Salah satu dari rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE), yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bias diperoleh pemegang saham (Tendelilin, 2010:372)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan (Sartono, 2014: 124).

Return On Equity menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. *Return On Equity* (ROE) dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa. Besar kecilnya rasio ini dipengaruhi oleh seberapa besar utang perusahaan (Sudana, 2015: 24)

Return on Equity (ROE) adalah angka yang menunjukkan pengaruh penggunaan ekuitas entitas saat menciptakan keuntungan. Rasio dipakai saat menghitung jumlah laba bersih saat menghasilkan setiap rupiah modal digunakan buat total equity.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan

menekan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah yang diinvestasikan (Sutedi, 2011: 53-57).

Semakin tinggi laba ekuitas, semakin tinggi hasil bersih yang diperoleh untuk setiap mata uang yang digunakan dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin turun laba ekuitas, semakin turun hasil bersih yang diperoleh dari setiap dana yang digunakan untuk setiap mata uang yang digunakan dalam ekuitas.

c) *Earning per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melihat seberapa banyak keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Setiap perusahaan berusaha agar nilai EPS mereka tinggi, karena semakin besar nilai EPS berarti perusahaan tersebut akan mendapatkan laba (Wiagustini, 2010:81).

Earning per share (EPS) adalah rasio antara laba bersih dengan jumlah lembar saham yang beredar. Informasi Earning per share (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan Akramunas (2016).

Menurut (Akramunas, 2016) apabila *Earning Per Share (EPS)* perusahaan tinggi maka semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Perusahaan yang Earning per share (EPS) nya menurun harga sahamnya meningkat, pada umumnya manajemen perusahaan pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan Earning per share (EPS) karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Calon pemegang saham tertarik dengan Earning per share (EPS) yang besar, karena hal ini merupakan indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Menurut Zaki Baridwan (2001) yang dimaksud dengan *Earning per Share* (EPS) atau laba per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar.

Menurut Darmadji dan Hendy M. (2001) dalam I made adnyana, laba per lembar saham atau *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan dimasa depan. Berikut ini merupakan rumus yang dapat digunakan untuk menghitung EPS.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Earning per Share (EPS) ialah perbandingan perlu memperkirakan kesuksesan manajemen perusahaan ketika memberikan surplus buat investor. Bagi investor, informasi EPS ialah kabar ditafsir sedikitnya bermakna dan berpegang, sehingga mendeskripsikan prospek surplus perusahaan periode selanjutnya.

EPS menunjukkan profit entitas setiap saham yang tercermin. Semakin tinggi nilai EPS, semakin aman bagi pemegang saham, karena semakin tinggi keuntungan bagi penanam modal dan kemungkinan untuk peningkatan deviden oleh penanam modal. Di dalam penerapannya, pendapatan per saham diukur dengan membagikan laba bersih dengan total saham yang berputar yang dibuat setiap tahunnya. Pada umumnya digunakan saat estimasi rata-rata karena jumlah contributor per tahun tidak selalu tetap atau dapat berubah. Apabila perusahaan

mempunyai opsi yang beredar, perusahaan tersebut mempunyai struktur pendanaan yang kompleks. Seharusnya entitas diwajibkan mengungkapkan dua jenis EPS ialah EPS primer dan EPS yang di sesuaikan. EPS yang di sesuaikan dengan menangani semua sekuritas dengan sertifikasi keaman yang dapat dibeli di pasar regular.

2.2. Hubungan Antar Variabel

2.2.1. Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Harga Saham

Pengaruh *Return on assets* (ROA) terhadap Harga Saham. Return on assets (ROA) mengukur seberapa baik manajemen menggunakan semua aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Rasio ini menghubungkan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. Oleh karena itu, semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi keuntungan perusahaan, akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan tersebut akan naik. Jadi, return on assets berpengaruh positif terhadap harga saham. (Qoribulloh, 2013)

ROA (Return on Assets) menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset-aset yang dimiliki perusahaan guna menghasilkan laba. Rasio ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan kemampuan perusahaan yang cukup baik dalam menghasilkan laba sehingga meningkatkan minat para investor karena mempengaruhi tingkat pengembalian yang semakin

besar, sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan (Purnama, 2019).

2.2.2. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap Harga Saham. Return on equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. Semakin tinggi tingkat pengembalian atas modal (ROE) maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan dan semakin tinggi pula kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan atau laba bagi pemegang saham sehingga akan meningkatkan harga saham (Fakhruddin dan Hadianto, 2001:65).

Walsh (2004: 56), juga menyatakan bahwa return on equity (ROE) yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan yang mengakibatkan tingginya harga saham. Jadi, return on equity berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham ROE (Return on Equity) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan dana perusahaan untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin. Semakin tinggi rasio ROE menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin baik. Rasio ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total ekuitas perusahaan. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, semakin besar ROE semakin besar pula harga saham, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang diterima investor akan tinggi

sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham akan naik (Chirstine dan Dorothea, 2017).

2.2.3. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Earning per share merupakan perbandingan antara earning dengan jumlah saham yang beredar. EPS memberikan informasi penting bagi para investor dalam menilai seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tiap lembar saham yang beredar. Rasio ini sekaligus sebagai indikator untuk memprediksi keberhasilan atau kegagalan yang akan diperoleh investor di masa yang akan datang. Semakin tinggi nilai EPS merupakan hal yang mengembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, maka investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2001: 139).

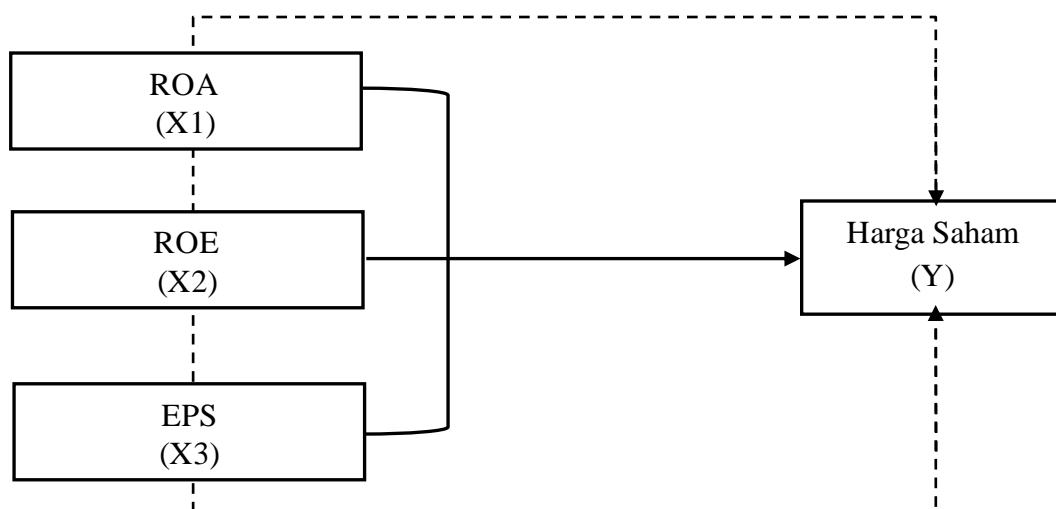
Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Earning Per Share (EPS) menunjukkan besarnya penghasilan untuk setiap lembar pemilikan saham biasa (Zulhawati, 2014: 33).

Earning Per Share dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila Earning Per Share yang dibagikan kepada para investor tinggi, maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham begitu pula sebaliknya. Semakin besar EPS akan menarik investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan

permintaan akan saham meningkat dan harga saham akan meningkat (Kesuma, 2023).

2.3. Kerangka Pemikiran

Ghozali dan Sugiyanto (2002: 71-72), menyatakan bahwa analisis fundamental berlandaskan atas kepercayaan bahwa nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Secara umum kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan yang kemudian dianalisis menggunakan rasio keuangan. Selanjutnya penelitian ini akan menguji bagaimana pengaruh atau kontribusi kinerja keuangan yang diukur melalui rasio keuangan terhadap harga saham. Kerangka pemikiran berikut menggambarkan hubungan antara variabel independen dalam hal ini adalah ROA, ROE dan EPS, variabel dependen yaitu harga saham.



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara berdasarkan hasil teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya atas pernyataan dalam masalah penelitian melalui pengujian data empiris yang dihasilkan dari penelitian ini.

Berdasarkan rumusan masalah dan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Diduga Ada pengaruh antara rasio ROA (X_1), ROE (X_2) dan EPS (X_3) terhadap harga saham (Y) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk di Indonesia yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2022.

2.5. Penelitian Sebelumnya

Imron Subandi & Natalie Yustisia, (2022) melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham perusahaan perbankan di Indonesia. Metode penelitian menggunakan *model fixed effect*, data penelitian menggunakan data sekunder, dengan sampel perusahaan bank yang tergabung pada indeks LQ45 di BEI berturut-turut dari tahun 2014 sampai 2020. Hasil penelitian menemukan bahwa BVS memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham, PBV menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham, sedangkan EPS mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap Harga Saham, akan tetapi, PER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Iswiranto, Dkk (2022) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham perusahaan perbankan. Sampel penelitian adalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan 8

bank. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan *Earning Per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), *Dividend per Share* (DPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Sandra, Devi Zakaria, Dkk (2022) melakukan penelitian tentang Analisis *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi Pada 4 Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Data diambil dari 4 perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2019. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari tahun 2010-2019. Hasil penelitian menunjukkan Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) pada masing-masing bank secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan Koefisien Determinasi (R^2) Bank BNI 83,3%, Bank BRI 0,849%, Bank Mandiri 17,3% dan Bank BTN 69,9%, dan pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) pada gabungan ke-4 bank secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan Koefisien Determinasi (R^2) 67,7%.

Ummul Khair, Dkk (2021) melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan Secara parsial, harga saham pada perusahaan perbankan di BEI selama periode 2016 – 2018 dipengaruhi oleh *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan *Net Profit*

Margin (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun secara simultan *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

Yuneita, Anisma (2012) melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan secara parsial, harga saham pada perusahaan perbankan yang *go public* di BEI. dipengaruhi oleh *Return on Assets* (ROA), *Return on Risked Assets* (RORA), *Net Profit Margin* (NPM), dan Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) . Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) *Kualitas Aktiva Produktif* (KAP), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Mitha Christina Ginting dan Lamria Sagala (2021) melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. it is found that Return on Investment, Earning Per share, Price to Book Value, Inflation and Exchange Rate can simultaneously affect stock prices by 68%, the remaining 32%. Partially, Return on Investment, Earning Per share, Price to Book Value, and Exchange Rate have a significant effect on stock prices.

Dewi Agustina, Dkk (2022) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu secara parsial variabel *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on*

Investmen (ROI), Gross Profit Margin (GPM) dan Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan variabel *Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Return on Investmen (ROI), Gross Profit Margin (GPM) dan Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bunga, Nur Islamiyah, Dkk (2018) melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan) Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bawah *Dividend Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sedangkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Net Profit Margin (NPM)* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Juliana Seve Nengshy R, (2020) melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham oleh nilai uji $-3,326$

Yudhitya Putri Melati & Dedy Suselo (2022) melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi. Metode penelitian data panel dianalisis menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan Korelasi positif yang penting dapat ditemukan *debt to equity ratio, return on equity, price to book value* terhadap perubahan harga saham.

